

Analisis Perbandingan Tingkat Stabilitas Keuangan Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia

Alvien Nur Amalia

Prodi Manajemen Keuangan dan Perbankan Syariah,

STIE Indonesia Banking School

E-mail: alvien.amalia@ibs.ac.id

Abstract. This study aims to compare the level of financial stability of Islamic banking with conventional banking in Indonesia by using samples of 6 Islamic banks and 38 conventional banks which are categorized as commercial banks of business groups (BUKU) 1 and 2. Secondary data is used in the observation period beginning in 2011 -2015 using t-test. The results explain that there are differences in the level of financial stability of Islamic banking than conventional when viewed from the average value of Z-Index. The average value of Z-Index of Islamic banking is greater than conventional banking, so it can be said that the level of financial stability of Islamic banking is better than conventional banking. However, when viewed from the average value of NPF / L, there is no difference in the level of financial stability between Islamic and conventional banking.

Keywords: financial stability; Z-Index; NPF/L; Islamic banking; Conventional banking

Pendahuluan

Indonesia menerapkan *dual banking system* yang membutuhkan penguatan struktur permodalan, baik pada bank umum konvensional maupun syariah dengan tujuan meningkatkan kemampuan bank dalam mengelola usaha maupun risiko. Hal ini karena industri perbankan merupakan industri yang dinamis dan berisiko tinggi. Salah satu jenis risiko yang dapat mengganggu keberlangsungan sebuah bank adalah risiko sistemik. Risiko ini dapat menimbulkan efek domino, apabila salah satu bank menutup usahanya karena bankrut bisa berdampak pada bank lain, bahkan berdampak kepada perbankan secara nasional. Belajar dari krisis moneter yang pernah terjadi, stabilitas keuangan perbankan merupakan hal yang penting. Laeven dan Valencia dalam Ascarya (2009) menjelaskan bahwa telah terjadi 395 krisis keuangan (krisis perbankan, krisis mata uang dan krisis utang pemerintah), termasuk 42 krisis kembar dan 10 *triple crisis* pada tahun 1970-2007.

Hot money menjadi faktor eksternal yang memperburuk kondisi perekonomian Indonesia waktu itu. Selain faktor eksternal, faktor internal juga berperan besar mengakibatkan krisis ekonomi yaitu sebagian besar perusahaan manufaktur serta perbankan mengalami kebangkrutan, akibat dari gejolak nilai tukar dan tingginya kenaikan suku bunga (Prasetyantoko, 2009).

Viñals dan Singh (2010) melakukan *stress test* terhadap sektor perbankan di Indonesia untuk mengetahui dampak dari krisis global yang menghasilkan kesimpulan bahwa perbankan Indonesia rentan terhadap risiko kredit terutama untuk bank kelompok menengah sampai dengan besar. Berdasarkan analisis *top-down*, diprediksi pada tahun 2011 kuartal ketiga, *non performing loans* (NPL) mencapai puncaknya yaitu sebesar 31,5 persen akibatnya sejumlah bank akan memiliki modal di bawah tingkat minimum regulasi dan berisiko bangkrut. Akan tetapi apabila menggunakan analisis *bottom-up*, meskipun banyak bank sampel yang mengalami kekurangan modal, namun tidak terdapat bank yang diprediksi bangkrut.

Penelitian Viñals dan Singh (2010) juga menyatakan bahwa secara keseluruhan perekonomian Indonesia dapat dengan segera pulih akibat efek domino dari krisis keuangan global, karena pihak otoritas keuangan bertindak tegas dengan menerapkan berbagai langkah *recovery* untuk meringankan krisis likuiditas dan memberikan stimulus bagi perekonomian. Hasilnya perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 4,5 persen pada 2009, dimana merupakan pertumbuhan tercepat ketiga diantara perekonomian negara-negara anggota G-20. Adapun kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah dan Bank Indonesia sebagai respons dari krisis global, yaitu menaikkan jaminan dana nasabah oleh Lembaga Penjamin Simpanan dan perubahan dalam ketentuan Giro Wajib Minimum yang berhasil meredam gejolak yang terjadi di pasar keuangan. Hal ini tercermin dari angka Indeks Stabilitas Keuangan yang semakin menurun hingga mencapai 2,06 pada Januari 2009. Berbagai usaha dan perhatian harus ditujukan untuk lebih memperkuat sektor perbankan karena ukuran dan pentingnya sektor perbankan dimana 50 persen dari GDP Indonesia dan 80 persen sistem keuangan di Indonesia didominasi oleh sektor tersebut.

Kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia tersebut di atas berhasil meminimalkan dampak efek domino krisis global terhadap perbankan nasional. Hal ini terbukti dari enam tahun terakhir, dimana perbankan syariah maupun konvensional, mengalami kinerja yang cukup baik, sehingga mematahkan hasil penelitian Viñals dan Singh (2010) yang memprediksi pada kuartal ketiga tahun 2011 akan terdapat beberapa bank yang bangkrut akibat risiko kredit. Data

perkembangan perbankan nasional, baik bank umum syariah maupun konvensional dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Perkembangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional

No	Indikator	2008	2009	2010	2011	2012	2013
DALAM RP TRILIUN							
1.	Total Aset						
	Bank Umum Syariah	34.036	48.014	79.186	116.930	147.581	174.056
	Bank Umum Konvensional	2.310.557	2.534.106	3.008.853	3.652.832	4.262.587	4.954.467
2.	Dana Pihak Ketiga						
	Bank Umum Syariah	27.734	39.624	64.335	96.548	117.817	138.062
	Bank Umum Konvensional	1.753.292	1.950.712	2.338.824	2.785.024	3.225.198	3.663.968
3.	Pembiayaan/ Kredit						
	Bank Umum Syariah	20.717	26.109	34.452	56.357	83.704	112.396
	Bank Umum Konvensional	1.307.688	1.437.930	1.765.845	2.200.094	2.725.674	3.319.842
4.	Laba Tahun Berjalan						
	Bank Umum Syariah	481	432	790	1.051	1.475	2.541
	Bank Umum Konvensional	48.158	61.784	76.140	97.068	92.830	106.707
5.	Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah (%)						
	a. CAR	12,81	10,77	16,76	16,63	14,14	12,23
	b. ROA	2,33	2,6	2,86	3,03	3,11	3,08
	c. FDR	103,65	89,7	87,6	91,41	120,65	121,46
	d. BOPO	81,75	84,39	82,38	81,65	76,35	83,88
	Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional (%)						
	a. CAR	16,76	17,42	17,18	16,05	17,43	18,13

b. ROA	2,33	2,6	2,86	3,03	3,11	3,08
c. LDR	74,58	72,88	75,21	78,77	83,58	89,7
d. BOPO	88,59	86,63	86,14	85,42	74,1	74,08

Sumber: Bank Indonesia, data diolah.

Berdasarkan Tabel 1 di atas diketahui bahwa perkembangan aset perbankan syariah mengalami kenaikan rata-rata sebesar 68,57 persen setiap tahunnya, sedangkan pada bank umum konvensional kenaikan rata-rata setiap tahunnya sebesar 19,07 persen. Dana pihak ketiga (DPK) bank umum syariah mengalami kenaikan rata-rata setiap tahun sebesar 66,3 persen, disbanding bank umum konvensional sebesar 18,16 persen. Penyaluran pembiayaan bank umum syariah mengalami kenaikan rata-rata sebesar 73,76 persen setiap tahunnya, adapun penyaluran kredit bank umum syariah mengalami kenaikan rata-rata setiap tahun sebesar 25,65 persen. Perkembangan laba tahun berjalan bank umum nasional baik syariah maupun konvensional mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, yaitu rata-rata sebesar 68,57 persen per tahun untuk bank umum syariah dan rata-rata kenaikan untuk bank umum konvensional sebesar 19,07 persen per tahun. Posisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada kedua jenis perbankan selama kurun waktu terakhir masih dalam kondisi yang aman yaitu selalu berada di atas angka CAR minimum sebesar 8 persen.

Return On Asset (ROA) bank umum syariah dan konvensional mempunyai rata-rata selalu diatas 1 persen. Posisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank umum syariah dan konvensional masih berada dalam kondisi yang sehat, karena berada dalam kisaran 80 persen sampai dengan 125 persen dengan skor tingkat kesehatan bank dari Bank Indonesia 90 sampai dengan 100. Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) bank umum syariah dan konvensional selama enam tahun terakhir juga masih dalam kondisi yang sehat yaitu berada dalam kisaran kurang dari 80 persen sampai dengan 90 persen dengan skor tingkat kesehatan bank dari Bank Indonesia 90 sampai dengan 100. Dengan demikian kondisi bank umum syariah dan konvensional dalam enam tahun terakhir dalam keadaan sehat, pertumbuhan kinerja perbankan syariah berdasarkan pertumbuhan total aset, jumlah DPK, penyaluran pembiayaan dan laba tahun berjalan mempunyai rata-rata di atas 60 persen, meskipun pangsa pasar perbankan syariah pada tahun 2013 baru sebesar 4,8 persen. Dengan fakta tersebut dapat diketahui bahwa bank umum syariah mampu membukukan pertumbuhan yang relatif cepat dibandingkan bank umum konvensional.

Pertumbuhan sektor perbankan harus didukung dengan stabilitas keuangannya yang bagus. Ada banyak faktor yang mempengaruhi stabilitas keuangan bank. Hussein (2010) menyatakan faktor pembentuk stabilitas mencakup likuiditas, permodalan, pengambilan risiko dan kepercayaan konsumen. Lebih lanjut, Tomak dan İskenderoğlu (2013) menjelaskan bahwa stabilitas keuangan bank dipengaruhi oleh kontrol bank, struktur pasar dan lingkungan bisnis. Andriawan (2012) menyatakan bahwa stabilitas bank secara signifikan dipengaruhi oleh rasio kredit terhadap total aset, rasio modal terhadap total aset dan rasio *non performing loan* (NPL). Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh regulator sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan, khususnya dalam proses percepatan perbesaran aset perbankan syariah. Hal tersebut dibutuhkan, meskipun pertumbuhan perbankan syariah terlihat membaik namun belum mampu mencapai pangsa pasar 5 persen dari keseluruhan nasabah perbankan nasional sampai dengan tahun 2015.

Perumusan Masalah

Beberapa krisis ekonomi yang terjadi berdampak terhadap keuangan global, termasuk sektor perbankan di Indonesia. Krisis ini dapat memengaruhi ketahanan perbankan nasional yang dapat dilihat dari stabilitas keuangan kedua sistem perbankan tersebut serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Stabilitas keuangan perbankan syariah telah teruji pada saat krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1997, dimana pada saat itu perbankan konvensional banyak yang menjadi bank gagal sehingga dilakukan langkah-langkah penyehatan oleh BPPN, namun tidak ada bank syariah yang dinyatakan sebagai bank gagal.

Penelitian empiris perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat stabilitas keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional sebagai langkah pencegahan akibat kemungkinan guncangan ekonomi. Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat stabilitas Keuangan antar perbankan syariah dibandingkan konvensional di Indonesia jika dilihat dari rata-rata nilai Z-Index?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat stabilitas keuangan perbankan syariah dibandingkan konvensional di Indonesia jika dilihat dari rata-rata nilai *non performing financing/Loan* (NPF/L)?

Tinjauan Pustaka

Pengertian bank umum menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/7/PBI/2007 adalah "bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Jasa yang diberikan oleh bank umum bersifat umum, artinya dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Bank umum sering disebut bank komersial (*commercial bank*)".

Sistem perbankan Indonesia menganut *dual banking system* yang terdiri dari perbankan konvensional dan perbankan syariah. Tugas penting bank konvensional adalah sebagai mediasi antara pemberi pinjaman dan peminjam yang meminjamkan atau meminjam dengan berdasarkan sistem bunga (Obaidullah, 2005). Semua pembiayaan proyek-proyek perbankan konvensional yang menguntungkan didasarkan pada pinjaman bunga. Lewis (1988, 1992) dalam Hassan, dkk (2007) menyatakan bahwa seseorang yang ingin berbisnis dengan menggunakan dana pinjaman dari bank konvensional harus memiliki jaminan atau modal sebelum pembiayaan akan diberikan. Terlepas apakah proyek tersebut menguntungkan atau tidak, bunga akan selalu dikenakan. Tujuan dari bank konvensional adalah untuk mendanai proyek-proyek yang paling efisien dan produktif. Apabila dilihat dari sudut pandang '*relationship banking*', bankir ingin memastikan proyek berjalan sukses. Namun, apabila tidak, bunga dan pokok pinjaman terdapat kemungkinan untuk dipulihkan. Berbagai kegiatan *off-balance sheet* juga merupakan hal penting dalam operasional bank konvensional.

Organisasi Konferensi Islam (OKI) mendefinisikan Bank syariah sebagai lembaga keuangan yang mana undang-undang, peraturan dan prosedurnya secara tegas menyatakan komitmen terhadap prinsip-prinsip Syariah Islam dan melarang penerimaan dan pembayaran bunga pada setiap operasinya. Menurut Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, pengertian dari bank syariah adalah "bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah". Mekanisme perbankan Islami, yang berdasarkan prinsip mitra usaha, adalah bebas bunga sehingga persoalan membayarkan bunga kepada para depositor atau pembebanan suatu bunga dari para klien tidak timbul (Mannan, 1992).

Perbankan syariah di Indonesia menggunakan sistem *revenue sharing* dalam pengelolaan bagi hasilnya. Alasan mendasar penggunaan sistem tersebut karena menurut Hosen, dkk (2007), tidak terdapat standar khusus diseluruh kegiatan usaha di perbankan syariah untuk menentukan besar kecilnya biaya yang harus dikeluarkan, akibatnya *shahibul maal* (bank) sulit mengestimasi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pihak pengelola dana (nasabah debitur) yang seharusnya

digunakan sebagai pokok dari pengurang keuntungan yang dibagihasilkan. Penerapan sistem *revenue sharing* akan mempermudah pengestimasian biaya-biaya tersebut, sehingga besar kecilnya keuntungan dapat diukur.

Tabel 2. Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

No	Bank Syariah	Bank Konvensional
1.	Setiap produk atau jasa harus sesuai dengan prinsip syariah dan harus mendapat persetujuan dari Dewan Pengawas Syariah.	Produk yang dikembangkan berdasarkan permintaan, persaingan dan strategi bank. Pengembangan produk tidak berdasarkan doktrin agama tetapi harus sesuai praktik tata kelola perusahaan dan persetujuan dari dewan direktur bank.
2.	Mempunyai tujuan untuk menyeimbangkan <i>profit-maximization</i> dan tanggung jawab sosial.	Menekankan kepada keuntungan dan penciptaan nilai.
3.	Produk atau instrumen pembiayaan didasarkan pada kontrak perdagangan yang di <i>back up</i> dengan aset atau pembiayaan ekuitas dengan berbagi resiko.	Instrumen pembiayaan didasarkan pada mekanisme bunga dan spekulasi pasar.
4.	Produk deposito dikompensasi dengan mekanisme <i>profit-loss sharing</i> .	Produk deposito merupakan kesepakatan sewa (uang).
5.	Apabila terdapat gagal bayar atau pembayaran melebihi jatuh tempo tidak dihukum (meskipun di beberapa negara dikenakan	Produk pinjaman yang jatuh tempo pada umumnya dibebankan

	hukuman kecil sebagai pencegah dan denda disalurkan untuk amal).	suku bunga kumulatif dan jika dikumpulkan diakui sebagai pendapatan lain bank.
6.	Produk bank syariah tidak dapat membiayai kegiatan ekonomi yang tidak memenuhi kepatuhan syariah (contoh : pinjaman kepada pabrik bir, peternakan babi dan kasino).	Tidak terdapat pembatasan dalam menyalurkan pinjamannya.

Sumber: Dusuki dalam Hussein, 2010.

Di Indonesia ada pembeda lain antara bank syariah dengan bank konvensional, selain yang telah disebutkan di Tabel 2, yaitu terdapat lembaga yang mengatur hukum materi dan atau berdasarkan prinsip syariah disebut dengan Badan Arbitrase Muamalah Indonesia (BAMUI) yang didirikan oleh Kejaksaan Agung Republik Indonesia dan Majelis Ulama Indonesia. Badan ini merupakan badan yang menangani perselisihan antara perbankan syariah dengan nasabahnya. Perselisihan dengan nasabah apabila di perbankan konvensional di selesaikan pada peradilan negeri (Antonio, 2011).

Systemic Banking Distress

Systemic banking distress dapat secara luas didefinisikan sebagai periode dimana sistem perbankan tidak mampu lagi secara efektif memenuhi fungsi intermediasinya (deposito, pinjaman, dan jasa pembayaran) dalam perekonomian. Demirguc, Kunt dan Detragiache (1998, 2002) mendefinisikan *systemic banking distress* terjadi dalam suatu negara apabila memenuhi salah satu kondisi (i) *non-performing aset* (NPA) mencapai setidaknya 10 persen dari total aset pada puncak krisis, (ii) biaya fiskal dari operasi penyelamatan setidaknya 2 persen dari PDB, (iii) adanya langkah-langkah darurat, seperti penutupan kantor-kantor bank dalam waktu yang cukup panjang, pembekuan deposito, adanya *blanket guarantee* ke deposan atau bank pemberi pinjaman lainnya (pemberlakuan penjaminan simpanan secara menyeluruh, diambil untuk membantu sistem perbankan, atau (iv) jika terdapat nasionalisasi bank (pengalihan kepemilikan bank kepada pemerintah) secara besar-besaran.

Individual Banking Distress

Individual banking distress diukur dengan menggunakan *bank level accounting data*. Banyak studi empiris memfokuskan diri kepada *individual banking distress* untuk mengukur stabilitas keuangan perbankan. Pada analisis mengenai stabilitas keuangan bank melalui pendekatan *individual banking distress* terdapat dua metode pengukuran, yaitu:

1. *Z-Score*

Z-Score merupakan proksi dari probabilitas dari kegagalan atau kemungkinan kebangkrutan bank. *Z-Score* yang merupakan penjumlahan *return on asset* (ROA) dengan rasio modal terhadap total aset (*equity to total assets*) tertimbang oleh standar deviasi dari *return on asset* (ROA). Dengan demikian semakin tinggi angka *Z-Index* menunjukkan semakin rendahnya resiko bank dan semakin tinggi tingkat stabilitas bank (Boyd et.al., 2006; Beck., 2008; Berger et. al., 2008). Couto (2002) menjelaskan volatilitas pendapatan (ROA) yang semakin tinggi akan menyebabkan ketidakpastian tingkat modal dan memperburuk tingkat kesehatan bank, selain itu Albertazzi dan Gamabacorta (2009) dan Bikker and Hu (2003) menambahkan bahwa tingginya volatilitas pendapatan bank dapat menghasilkan struktur modal yang tidak stabil (Shehzada, dkk, 2009). Perusahaan atau industri dengan fluktuasi pendapatan yang tinggi mempunyai *operating leverage* (digunakan untuk menunjukkan sejauh mana pemakaian beban tetap dalam suatu perusahaan) yang tinggi pula. Itu berarti risiko kegagalan perusahaan tersebut tinggi karena beban operasi yang tinggi.

2. *Non Performing Loan Ratio* (NPL)

Para peneliti juga menggunakan rasio *non-performing loan* (NPL) sebagai indikator kerapuhan. Berbeda dengan *Z-score*, ukuran ini berfokus pada risiko kredit dan tidak berhubungan langsung dengan kegagalan bank. Rasio NPL atau NPF mencerminkan risiko portfolio kredit atau pembiayaan, dimana semakin tinggi angka rasio ini semakin tinggi profile risiko kredit atau pembiayaan bank yang pada gilirannya akan memengaruhi stabilitas keuangan perbankan secara keseluruhan, karena meningkatnya angka rasio ini dapat menyebabkan turunnya aktivitas ekonomi, melalui disintermediasi pinjaman bank yang disebabkan oleh pengikisan laba bank.

Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Perbedaan Antar Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Thorsten Beck (2008) <i>Bank Competition and Financial Stability: Friends or Foes</i>	Persaingan dan stabilitas bank	<i>Descriptive qualitative</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Adanya hubungan yang positif antara persaingan dan stabilitas dalam sistem perbankan. b. Liberalisasi dan persaingan bebas dapat mengakibatkan kerapuhan c. Keuntungan dari persaingan dalam sistem keuangan yang efisien dan inklusif adalah kuat dan tahan terhadap guncangan
2.	Thorsten Beck, Asli Demirgüç-Kunt dan Ouarda Merrouche (2010). <i>Islamic Vs. Conventional Banking: Business Model, Efficiency and Stability</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Orientasi bisnis: <i>loan-deposit ratio</i> (LDR) b. Efisiensi bank: <i>total operating costs divided total costs</i> c. Kualitas aset: <i>loss reserves, loan loss provisions</i>, dan <i>non-performing loans</i> (NPL). d. Stabilitas bank: z-score 	Perbandingan antar rasio keuangan dan analisis regresi data panel	<ul style="list-style-type: none"> a. Bank-bank syariah tampak lebih hemat biaya dibandingkan bank konvensional dalam sampel lintas-negara yang luas, temuan ini terbalik dalam sampel dengan negara-negara yang menerapkan dua sistem perbankan yaitu bank syariah dan konvensional. b. Bank-bank konvensional yang beroperasi di negara-negara dengan pangsa pasar yang lebih tinggi bank syariahnya lebih hemat biaya tetapi kurang stabil. c. Adanya permodalan yang lebih tinggi dari bank-bank syariah dan <i>capital cushion</i> ditambah cadangan likuiditas yang lebih tinggi membuat kinerja bank syariah relatif lebih baik selama krisis terbaru.
3.	Martin Čihák & Heiko Hesse (2010) <i>Islamic Banks and Financial Stability: An Empirical Analysis</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Variabel terikat : z-score b. Variabel bebas : market share, bank's asset size in U.S. dollars billion, loans over assets, and the cost-income ratio, GDP, growth rate, inflation rate, and exchange rate depreciation, voice and accountability, political stability, government effectiveness, regulatory quality, rule of law, and control of corruption 	Analisis regresi data panel	<ul style="list-style-type: none"> a. Bank syariah kecil secara finansial cenderung lebih kuat dari bank-bank komersial kecil. b. Bank-bank komersial besar cenderung lebih kuat secara finansial dari bank syariah besar. c. Bank syariah kecil cenderung finansial kuat dari besar bank-bank Islam, yang mungkin mencerminkan tantangan manajemen risiko kredit dalam jumlah besar. d. Pangsa pasar bank syariah tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kekuatan keuangan bank lain.

Sumber: Thorsten Beck (2008); Thorsten Beck, Asli Demirgüç-Kunt dan Ouarda Merrouche (2010); Martin Čihák & Heiko Hesse (2010).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah fokus penelitian hanya kepada satu negara yaitu Indonesia dengan menggunakan periode tahunan dari tahun 2011 sampai dengan 2015. Penelitian ini juga menggunakan *Z-score* dan

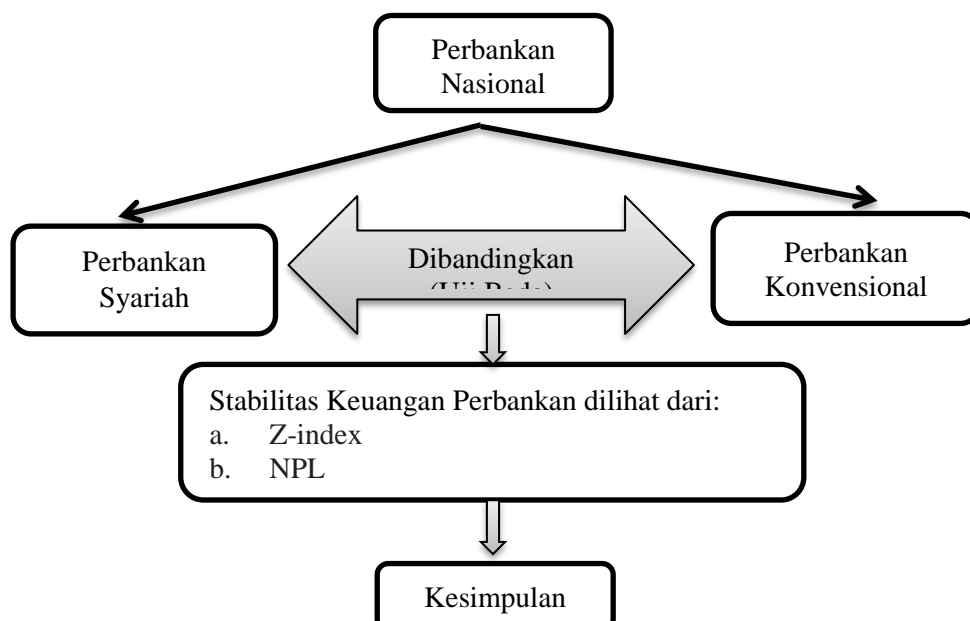
NPL/NPF sebagai pengukur kebangkrutan serta menggunakan uji beda untuk analisis perbandingannya.

Pengembangan Hipotesis

Tingkat kestabilan keuangan perbankan dalam berbagai literatur dijelaskan dan diukur dengan cara mengidentifikasi suatu kejadian melalui pendekatan negatif, yaitu dengan mempertimbangkan *systemic banking distress* maupun *individual banking distress* (Beck, et. al, 2006). *Systemic banking distress* diidentifikasi melalui serial kejadian dari berbagai kejadian krisis dalam sistem perbankan, dengan mengabaikan krisis yang terjadi pada individual bank (*individual bank fragility*). Adapun *individual banking distress* diukur dengan menggunakan *bank level accounting data*. Banyak studi empiris memfokuskan diri kepada *individual banking distress* untuk mengukur stabilitas keuangan perbankan.

Data keuangan diperlukan dalam pendekatan *individual banking distress* untuk menganalisis laporan keuangan bank agar mudah dibaca dan menjadi berarti. Sebelum tahun 2014, Bank Indonesia sebagai regulator perbankan nasional secara berkala mempublikasikan laporan keuangannya agar transparansi dan akuntabilitasnya terjaga. Selain itu, hal ini dimaksudkan untuk mendorong pelaksanaan *prudential banking* pasca krisis ekonomi tahun 1998 (Andrianto, 2007). Adapun beberapa rasio keuangan bank yang banyak digunakan menjadi bahan analisis adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas (Kasmir, 2008).

Sistem perbankan di Indonesia memiliki *dual banking system*, sehingga analisis perbandingan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional perlu dilakukan untuk lebih mengetahui sejauh mana tingkat kestabilan keuangannya. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis:

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Hipotesis 1 :
- H₀ : Tidak Terdapat Perbedaan Tingkat stabilitas Perbankan syariah dibandingkan perbankan konvensional jika dilihat dari rata-rata nilai Z-Index
- H₁ : Terdapat Perbedaan Tingkat stabilitas Perbankan syariah dibandingkan perbankan konvensional jika dilihat dari rata-rata nilai Z-Index
- Hipotesis 2 :
- H₀ : Tidak Terdapat Perbedaan Tingkat stabilitas Perbankan syariah dibandingkan perbankan konvensional jika dilihat dari rata-rata nilai NPF/L
- H₁ : Terdapat Perbedaan Tingkat stabilitas Perbankan syariah dibandingkan perbankan konvensional jika dilihat dari rata-rata nilai NPF/L

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan data panel atau data *pooling* yang merupakan kombinasi antara data runtut waktu (*time-series*) dan silang tempat (*cross-section*) berupa laporan tahunan perbankan syariah dan konvensional di Indonesia periode 2011-2015. Adapun data yang digunakan adalah total asset, ekuitas, ROA dan NPL/F tahunan masing-masing bank sampel.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh bank, baik yang menggunakan sistem syariah ataupun konvensional yang ada di Indonesia. Sampel yang dipilih merupakan *purposive* sampling, sehingga dalam penelitian ini ditentukan bahwa sampel penelitiannya adalah perbankan syariah dan konvensional yang termasuk dalam Bank Umum Kelompok Usaha 1 (BUKU 1) yaitu bank dengan modal inti kurang dari Rp 1 Triliun dan Bank Umum Kelompok Usaha 2 (BUKU 2) yaitu bank dengan modal inti Rp 1 Triliun sampai dengan kurang dari Rp 5 Triliun yang mempunyai data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Z-Score, digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan suatu bank, dimana semakin besar nilainya maka semakin bagus. Hali ini karena profitabilitas dan tingkat kapitalisasi meningkat sehingga volatilitas atau ketidakstabilan dari pendapatan bank menuru. Dengan demikian terhindar dari kebangkrutan, adapun secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$Z-Index_{it} = \frac{(ROA + \frac{E}{TA})_{it}}{\sigma(ROA)_i}$$

Dimana;

$Z-index_{it}$	=	Nilai Z-Score bank i pada tahun tertentu
ROA_{it}	=	Return on Asset bank i pada tahun tertentu
$Ekuitas_{it}$	=	Ekuitas bank i pada tahun tertentu
TA_{it}	=	Total Asset bank i pada tahun tertentu
$\sigma(ROA)_{it}$	=	Standar deviasi <i>Return on Asset</i> bank i pada periode penelitian

2. Rasio *Non Performing Loan* (NPL) atau *Non Performing Financing* (NPF)
Rasio NPL atau NPF mencerminkan risiko portfolio kredit atau pembiayaan, dimana semakin tinggi angka rasio ini semakin tinggi profil risiko kredit atau pembiayaan bank yang pada gilirannya akan memengaruhi stabilitas keuangan perbankan secara keseluruhan. Rasio NPL atau NPF dapat diperoleh melalui perhitungan:

$$NPL \text{ atau } NPF = \frac{\text{Kredit atau Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Loans atau Total Financing}} \times 100\%$$

Pengukuran stabilitas keuangan perbankan dalam penelitian ini menggunakan dua faktor meliputi Z-Index dan rasio NPL/F. Dalam menyimpulkan stabilitas keuangan di kedua jenis perbankan tersebut, akan dilakukan Uji Beda sehingga dapat diketahui perbankan syariah atau konvensional yang lebih stabil. Uji beda dapat dilakukan apabila rata-rata dari kedua variabel merupakan data yang normal, sehingga uji normalitas akan dilakukan terlebih dahulu.

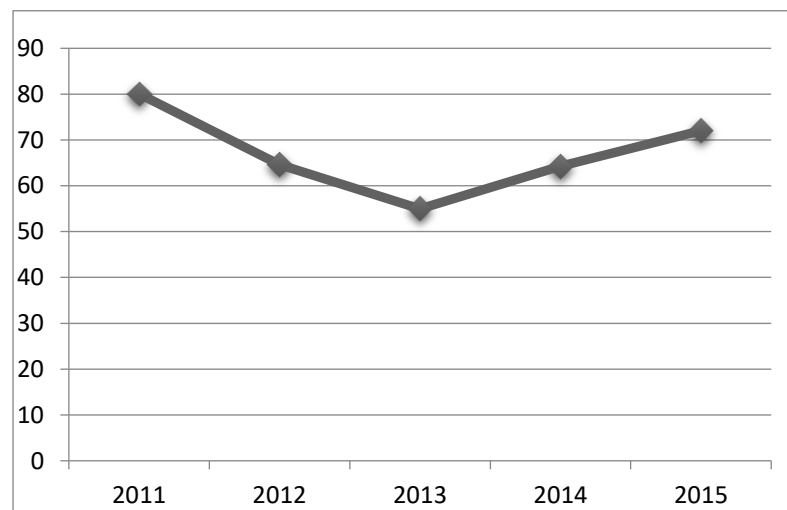
Hasil dan Pembahasan

Analisis Stabilitas Keuangan Perbankan dengan Menggunakan Z-Index

Perhitungan angka Z-Index menggunakan data laporan tahunan masing-masing bank sampel. Data yang digunakan adalah data ROA, total aset dan ekuitas masing-masing bank, sedangkan penghitungan standar deviasi menggunakan periode penelitian yaitu selama lima tahun. Angka Z-index pada masing-masing bank sampel kemudian akan di hitung rata-ratanya untuk setiap tahun.

Analisis Stabilitas Keuangan Perbankan Syariah dengan Menggunakan Z-Index

Perbankan syariah dalam penelitian ini diwakili enam bank umum syariah sebagai sampel penelitian. Adapun perkembangan angka Z-Index-nya yang dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Perkembangan Z-Index pada Perbankan Syariah Tahun 2011-2015

Sumber: Laporan Tahunan bank sampel, data diolah.

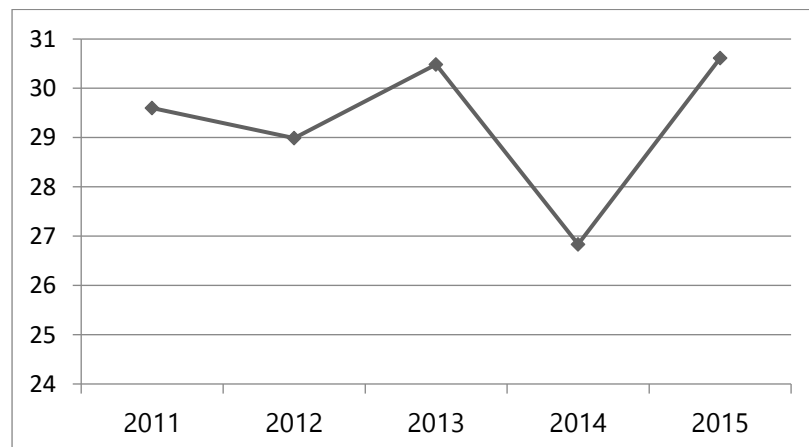
Berdasarkan Gambar 2 di atas angka Z-Index perbankan syariah pada periode 2011-2015 membentuk *letter U*. Angka Z-Index pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 mengalami penurunan. Pada tahun 2011 angka Z-Index sebesar 80,05 menurun menjadi 64,61 di tahun 2012 dan menjadi 54,96 pada tahun 2013. Pada tahun 2014 angka Z-Index perbankan syariah mengalami kenaikan menjadi 64,28 dan menjadi 72,03 di tahun 2015. Selama periode penelitian angka Z-Index mencapai titik tertinggi pada tahun 2011 dan terendah pada tahun 2013.

Perkembangan Z-Index perbankan syariah pada periode penelitian mengalami penurunan di awal tahun selama tiga tahun berturut-turut dan kemudian mengalami peningkatan yang selama dua tahun terakhir. Besarnya angka Z-Index pada setiap tahun penelitian lebih besar satu. Hal ini menandakan bahwa pada

periode penelitian, perbankan syariah merupakan bank yang tidak rapuh, karena semakin besar angka Z-Index menunjukkan profitabilitas dan tingkat leverage atau tingkat kapitalisasi yang meningkat dan semakin baik, sedangkan tingkat volatilitasnya atau ketidakstabilan pendapatan bank menurun. Sehingga, pada periode penelitian yaitu tahun 2011-2015 perbankan syariah merupakan perbankan yang stabil jika dilihat dari angka Z-Index-nya.

Analisis Stabilitas Keuangan Perbankan Konvensional dengan Menggunakan Z-Index

Perbankan konvensional dalam penelitian ini diwakili tiga puluh delapan bank umum konvensional sebagai sampel penelitian. Adapun perkembangan angka Z-Index-nya yang dapat dilihat pada Gambar 3 berikut:



Gambar 3. Perkembangan Z-Index pada Perbankan Konvensional Tahun 2011-2015

Sumber: Laporan Tahunan bank sampel, data diolah.

Berdasarkan Gambar 3 di atas angka Z-Index perbankan konvensional pada periode 2011-2015 mengalami fluktuasi akan tetapi menunjukkan kecenderungan meningkat. Angka Z-Index pada tahun 2011 sebesar

29,6 mengalami penurunan tahun 2012 menjadi 28,99. Pada tahun 2013 angka Z-Index mengalami kenaikan menjadi 30,49 menurun menjadi 26,84 di tahun 2014. Pada tahun 2015 angka Z-Index perbankan konvensional mengalami kenaikan menjadi 30,69. Selama periode penelitian angka Z-Index mencapai titik tertinggi pada tahun 2015 dan terendah pada tahun 2014.

Perkembangan Z-Index perbankan konvensional pada periode penelitian mengalami fluktuasi dengan nilai naik turun secara bergantian selama lima tahun berturut-turut. Besarnya angka Z-Index pada setiap tahun penelitian lebih besar satu. Hal ini menandakan bahwa pada periode penelitian, perbankan konvensional merupakan bank yang tidak rapuh, karena semakin besar angka Z-Index menunjukkan profitabilitas dan tingkat leverage atau tingkat kapitalisasi yang meningkat dan semakin baik, sedangkan tingkat volatilitasnya atau ketidakstabilan pendapatan bank menurun. Sehingga, pada periode penelitian yaitu tahun 2011-2015 perbankan konvensional merupakan perbankan yang stabil jika dilihat dari angka Z-Index-nya.

Analisis Perbandingan Stabilitas Keuangan Antara Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional dengan Menggunakan Z-Index

Syarat untuk dilakukan uji beda adalah data rata-rata Z Index dari perbankan syariah maupun konvensional harus normal. Uji normalitas rata-rata Z-Index perbankan syariah dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Rata-rata Nilai Z-Index Perbankan Syariah

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
ZIndexBS	,208	5	,200*	,973	5	,895

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi rata-rata Z Index sebesar 0,2 untuk uji normalitas Kolmogorof-Smirnov dan 0,895 untuk uji normalitas Shapiro-Wilk. Kedua angka tersebut lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), yang berarti rata-rata Z-Index perbankan syariah bersifat normal, sehingga dapat dilakukan uji beda.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Rata-rata Nilai Z-Index Perbankan Konvensional

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
ZIndexBK	,214	5	,200*	,916	5	,502

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data diolah.

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi rata-rata Z Index sebesar 0,2 untuk uji normalitas Kolmogorof-Smirnov dan 0,502 untuk uji normalitas Shapiro-Wilk. Kedua angka tersebut lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), yang berarti rata-rata Z-Index perbankan konvensional bersifat normal, sehingga dapat dilakukan uji beda.

Tabel 6. Hasil Uji Beda Rata-rata Nilai Z-Index Perbankan Syariah dengan Konvensional

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Zindex	Equal variances assumed	6,665	,033	8,933	8	,000	38,08000	4,26263	28,25036	47,90964
	Equal variances not assumed			8,933	4,216	,001	38,08000	4,26263	26,48088	49,67912

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa pada Uji beda dengan 2-tailed dapat diketahui tingkat signifikansi sebesar 0 dan 0,0001. Kedua angka tersebut lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), yang berarti menolak H_0 dan menerima H_1 untuk hipotesis pertama. Penerimaan H_1 ini menandakan bahwa terdapat perbedaan tingkat stabilitas perbankan syariah dan konvensional apabila dilihat dari rata-rata nilai Z-Index.

Perbedaan nilai Z-Index kedua perbankan tersebut dapat terjadi, karena sesuai dengan landasan teori yang ada bahwa setiap produk atau jasa harus sesuai dengan prinsip syariah dan harus mendapat persetujuan dari Dewan Pengawas Syariah. Dengan demikian setiap aktivitas perbankan syariah melalui dua tahap pengawasan. Pengawasan pertama dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan yang kedua dari Dewan Pengawas Syariah (DPS). Pengawasan tersebut membuat perbankan syariah lebih berhati-hati dalam setiap aktivitasnya. Kondisi inilah yang membuat adanya perbedaan tingkat rata-rata nilai Z-Index antara perbankan syariah dengan konvensional.

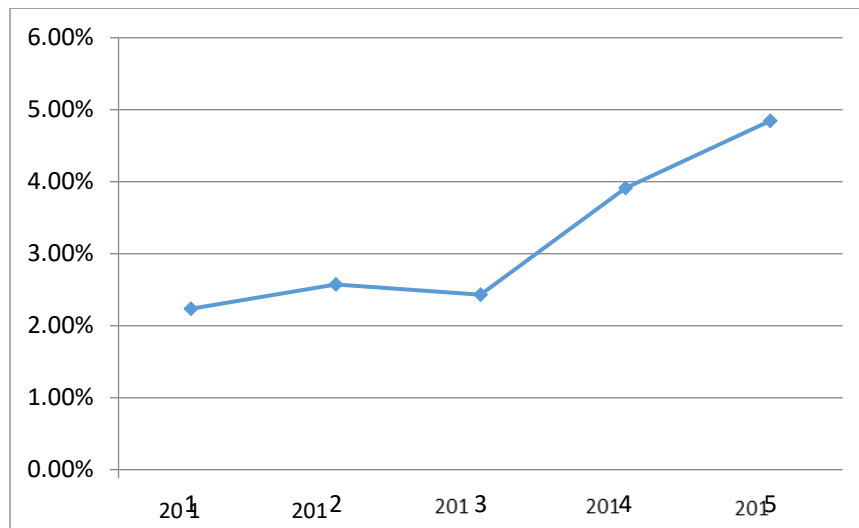
Berdasarkan penelitian selama tahun 2011-2015 perbankan nasional baik syariah maupun konvensional tidak menghadapi resiko kebangkrutan apabila dilihat dari rata-rata nilai Z-Indexnya. Hal ini terjadi karena besarnya rata-rata nilai Z-Index kedua perbankan tersebut lebih besar satu. Dimana, semakin besar nilai Z-Index suatu perbankan maka tingkat stabilitasnya semakin baik.

Analisis Stabilitas Keuangan Perbankan dengan Menggunakan NPF/L

Analisis stabilitas keuangan perbankan pada sub bab ini akan diukur dari besarnya rasio NPL/NPF nya. Semakin besar angka NPL/NPF maka semakin besar tingkat risiko kredit/pembiayaan yang dimiliki. Hal ini dapat diartikan banyaknya nasabah yang tidak bisa mengembalikan uang pinjaman dari bank, sehingga aktivas dalam perbankan dapat terganggu karena perolehan laba/margin yang menurun dan adanya likuiditas yang berkurang (dana kredit/pembiayaan yang hilang).

Analisis Stabilitas Keuangan Perbankan Syariah dengan Menggunakan NPF

Analisis NPF perbankan syariah menggunakan data dari laporan tahunan bank sampel sebanyak enam bank. Adapun perkembangan NPF perbankan syariah dapat dilihat pada Gambar 4 berikut:



Gambar 4. Perkembangan NPF pada Perbankan Syariah Tahun 2011-2015

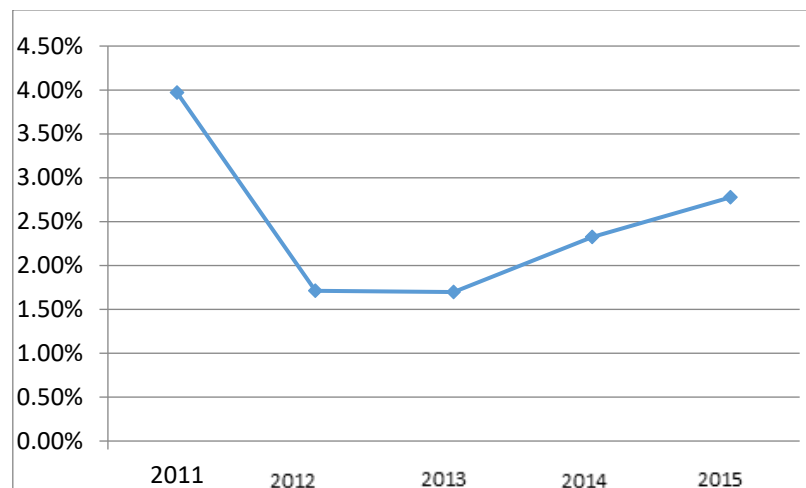
Sumber: Laporan Tahunan bank sampel, data diolah.

Berdasarkan Gambar 4 di atas angka NPF perbankan syariah pada periode 2011-2015 mengalami kenaikan akan tetapi masih di bawah 5 persen. Batas maksimal suatu bank masih memiliki angka NPF yang wajar menurut otoritas adalah di bawah lima persen. Angka NPF pada tahun 2011 sebesar 2,24 persen dan mengalami kenaikan pada tahun 2012 menjadi 2,57 persen. Pada tahun 2013 angka NPF mengalami penurunan menjadi 2,43 persen. Dua tahun terakhir pada periode penelitian mengalami kenaikan berturut-turut, yaitu menjadi sebesar 3,91 persen pada tahun 2014 dan 4,85 persen pada tahun 2015. Selama periode penelitian angka NPF mencapai titik tertinggi pada tahun 2015 dan terendah pada tahun 2013.

Perkembangan NPF perbankan syariah pada periode penelitian sedikit berfluktuasi. Besarnya angka NPF pada setiap tahun penelitian lebih kecil dari 5 persen. Hal ini menandakan bahwa pada periode penelitian, perbankan syariah memiliki risiko pembiayaan yang rendah sehingga tidak mengganggu aktivitas keuangan perbankan syariah sehingga stabilitas keuangannya terjaga.

Analisis Stabilitas Keuangan Perbankan Konvensional dengan Menggunakan NPL

Analisis NPL perbankan konvensional menggunakan data dari laporan tahunan bank sampel sebanyak 38 bank. Adapun perkembangan NPL perbankan konvensional dapat dilihat pada Gambar 5 berikut:



Gambar 5 Perkembangan NPL pada Perbankan Konvensional Tahun 2011-2015

Sumber: Laporan Tahunan bank sampel, data diolah.

Berdasarkan Gambar 4. di atas angka NPL perbankan konvensional membentuk *letter U* pada periode 2011-2015, mengalami penurunan kemudian mengalami kenaikan. Pada setiap tahunnya angka NPL-nya tidak lebih dari lima persen. Batas maksimal suatu bank masih memiliki angka NPL yang wajar menurut otoritas adalah di bawah lima persen. Angka NPL pada tahun 2011 sebesar 3,97 persen dan menurun di tahun tahun 2012 menjadi 1,71 persen. Pada tahun 2013 angka NPL sedikit mengalami penurunan menjadi 1,70 persen. Dua tahun terakhir pada periode penelitian mengalami kenaikan berturut-turut, yaitu menjadi sebesar 2,32 persen pada tahun 2014 dan 2,78 persen pada tahun 2015. Selama periode penelitian angka NPL mencapai titik tertinggi pada tahun 2011 dan terendah pada tahun 2013.

Perkembangan NPL perbankan konvensional pada periode penelitian mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat pada nilai NPL awal periode dan akhir periode penelitian. Besarnya angka NPL pada setiap tahun penelitian lebih kecil dari lima persen yang menandakan bahwa pada periode penelitian, perbankan konvensional memiliki risiko kredit rendah yang tidak mengganggu aktivitas keuangan perbankan sehingga stabilitas keuangannya terjaga.

Analisis Perbandingan Stabilitas Keuangan Antara Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional dengan Menggunakan NPF/L

Syarat untuk dilakukan uji beda adalah data rata-rata NPF/L dari perbankan syariah maupun konvensional harus normal. Uji normalitas rata-rata NPF perbankan syariah dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Rata-rata Nilai NPF Perbankan Syariah

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
NPF	,311	5	,129	,852	5	,200

a Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi rata-rata NPF sebesar 0,129 untuk uji normalitas Kolmogorof-Smirnov dan 0,2 untuk uji normalitas Shapiro-Wilk. Kedua angka tersebut lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), yang berarti rata-rata NPF perbankan syariah bersifat normal, sehingga dapat dilakukan uji beda.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Rata-rata Nilai NPL Perbankan Konvensional

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
NPL	,199	5	,200(*)	,883	5	,323

* This is a lower bound of the true significance.

a Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi rata-rata NPL sebesar 0,2 untuk uji normalitas Kolmogorof-Smirnov dan 0,323 untuk uji normalitas Shapiro-Wilk. Kedua angka tersebut lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), yang

berarti rata-rata NPL perbankan konvensional bersifat normal, sehingga dapat dilakukan uji beda.

Tabel 9 Hasil Uji Beda Rata-rata Nilai NPF/L Perbankan Syariah dengan Konvensional

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
NPL	Equal variances assumed	,664	,439	1,069	8	,316	,70400	,65855	-,81462	2,22262
	Equal variances not assumed			1,069	7,736	,317	,70400	,65855	-,82368	2,23168

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa pada Uji beda dengan 2-tailed dapat diketahui tingkat signifikansi sebesar 0.316 dan 0,0317. Kedua angka tersebut lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), yang berarti menerima H_0 dan menolak H_1 untuk hipotesis kedua. Penerimaan H_1 ini menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat stabilitas perbankan syariah dan konvensional apabila dilihat dari rata-rata nilai NPF/L.

Perbankan nasional baik syariah maupun konvensional berdasarkan penelitian selama tahun 2011-2015 tidak menghadapi resiko kebangkrutan apabila dilihat dari rata-rata nilai NPF/L. Hal ini terjadi karena besarnya rata-rata nilai NPF/L kedua perbankan tersebut lebih kecil dari 5%. Ketentuan rasio NPF/L kurang dari 5 persen telah diteapkan oleh BI sejak tahun 2015, dimana semakin kecil nilai NPF/L suatu perbankan maka tingkat stabilitasnya semakin baik.

Penutup

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan tingkat stabilitas keuangan perbankan syariah dibandingkan konvensional apabila dilihat dari nilai rata-rata Z-Index nya
2. Tidak terdapat perbedaan tingkat stabilitas keuangan perbankan syariah dibandingkan konvensional apabila dilihat dari nilai rata-rata NPF/L-nya

3. Secara umum perbankan di Indonesia pada periode penelitian memiliki tingkat stabilitas keuangan yang baik karena:
 - a. Nilai rata-rata Z-Index lebih besar 1
 - b. Nilai rata-rata NPF/NPL tidak lebih dari 5%

Saran

Dari hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, terdapat saran-saran yang diberikan, antara lain :

1. Industri perbankan merupakan industri yang dinamis dan berisiko tinggi seperti risiko sistemik yang dapat menimbulkan efek domino, oleh karena itu pengawasan dari otoritas dan kemampuan manajerial dari masing-masing perbankan serta penerapan *prudential* sangat diperlukan dan ditingkatkan sehingga *trust* dari masyarakat terus terjaga.
2. Dukungan pemerintah kepada perbankan syariah sangat diperlukan, karena *market share* masih kecil dibandingkan dengan perbankan konvensional. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah percepatan aset perbankan syariah.
3. Saran bagi penelitian selanjutnya terkait dengan tingkat stabilitas keuangan perbankan adalah dengan penambahan jumlah sampel dan periode penelitian, perluasan tema seperti dengan penambahan persaingan usaha peran perbankan nasional, peran perbankan syariah dalam menggerakkan sektor riil serta menggunakan alternatif alat analisis yang berbeda dengan penelitian saat ini.

Referensi

- Andrianto, Nico. (2007). Good E-Government : Transparansi Dan Akuntabilitas Publik Melalui E-Government. Bayumedia. Malang.
- Andriawan, Taufik. (2012). Analisis Dampak Penerapan Kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) Terhadap Struktur Persaingan dan Stabilitas Bank Umum di Indonesia. Tesis Dipublikasikan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. (2011). Bank Syari'ah: Dari Teori ke Praktik. Jakarta: Gema Insani.
- Ascarya. (2009). Pelajaran yang Dipetik Dari Krisis Keuangan Berulang: Perspektif Ekonomi Islam. Buletin Ekonomi, Moneter dan Perbankan, Volume 12, Nomor 1, Juli 2009.

- Bank Indonesia. (2007). Peraturan Bank Indonesia No. 9/7/PBI/2007. Jakarta.
- Beck, Thorsten, Asli Dermiguc-Kunt dan R. Levine. (2006). Bank Concetration, Competition and Crises: first Result. *Journal of Banking and Finance*.
- Beck, Thorsten. (2008). Bank Competition and Financial Stability: Friend or Foes?. World Bank Policy Research Working Paper.
- Berger, A.N., Klapper, L.F., Turk-Arris, R. (2008). Competition and Financial Stability. World Bank Policy Research Workong Paper.
- Boyd, John H.; De Nicolò, Gianni, and Abu M. Jalal. (2006). Bank Risk-Taking and Competition Revisited: New Theory and New Evidence. IMF Working Paper.
- Hassan, M. Kabir dan Mervyn K. Lewis. (2007). *Handbook of Islamic Banking*. Cheltenham, United Kingdom: Edward Elgar Publishing Limited.
- Hosen, M. Nadrattuzaman. (2007). Menjawab Keraguan Umat Islam terhadap Bank Syari'ah. Jakarta: PKES Publishing.
- Hussein, Kassim. (2010). Bank-Level Stability Factors And Consumer Confidence – A Comparative Study Of Islamic And Conventional Banks ' Product Mix. *Journal of Financial Services Marketing* Vol. 15, July 2010.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Mannan, Muhammad Abdul. (1992). *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek*. Jakarta: Intermasa.
- Obaidullah, Mohammed. (2005). *Islamic Financial Services*. Jeddah: King Abdulaziz University.
- Prasetyantoko, A. (2009). *Krisis Finansial: Dalam Perangkap Ekonomi Neoliberal*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Shehzada, Choudhry Tanveer; Scholtensa, Bert dan Jakob De Haan. 2009. Financial Crises and Bank Earnings Volatility: The Role of Bank Size and Market Concentration. <http://ssrn.com/abstract=1470727>.
- Tomak, Serpil dan Omer Iskenderoglu. (2013). Competition and Stability: An Analysis of the Turkish Banking System International. *Journal of Economics and Financial Issues*. Vol. 3, No. 3, 2013, pp.752-762 ISSN: 2146-4138. www.econjournals.com
- Viñals, José dan Anoop Singh. (2010). Indonesia: Financial System Stability Assessment. IMF Country Report No. 10/288, September 2010.